

BAB II

TAFSIR Q.S. AL-MU'MINUN AYAT 1-9

MENURUT PARA MUFASSIR

A. Lafadz dan Terjemah Ayat

1. Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾
فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ
وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

(1) "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2) "(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, (3) "Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (4) "Dan orang-orang yang menunaikan zakat, (5) "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6) "Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (7) "Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (8) "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (9) "Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. (Q.S Al-Mu'minun : 1-9). (Departemen Agama RI, 2010 : 512)

B. Asbabun Nuzul Ayat

Diriwayatkan bahwa sebagian sahabat bertanya kepada Aisyah :
"Bagaiman akhlak Rasulullah?" Aisyah menjawab : "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an". Kemudian, Aisyah membaca ayat 1 sampai 10 dari surat ini.
"Demikianlah akhlak Rasulullah saw."

Apabila turun sesuatu wahyu kepada Rasulullah, maka terdengarlah seperti suara lebah. Maka kamipun berdiam sejenak, lalu Rasulullah menghadap kiblat, seraya mengangkat kedua tangannya, kemudian berdo'a : "Wahai Tuhanku. Tambahkan lah untukku dan janganlah Engkau kurangi, muliakanlah aku dan jangan Engkau hinakan, berikanlah sesuatu kepadaku dan jangan Engkau tidak memberi sesuatu, utamakan aku atas orang lain dan janganlah Engkau mengutamakan orang lain atas diriku. Ridhailah kami dan gembirakanlah kami".

Setelah itu Nabi memberitahu bahwa dia baru saja menerima wahyu. "telah turun kepadaku 10 ayat, barangsiapa melaksanakan kandungan (maknanya), masuklah dia ke surga," ujarnya, seraya membacakan 10 ayat pertama dari surat al-Mu'minin yang baru saja diterimanya itu. (H.R Ahmad dan at-Turmudzi).

C. Makna Mufradat

Tabel 1.1

Makna أَفْلَحَ

No	Mufassir	Tahun, Jilid, Hal	Makna
1	Ismail Ibnu Katsir	2000, 3, 407	Beruntung
2	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1394 H/1974 M, 18, 3	Masuk ke dalam keberuntungan
3	Sayyid Quthb	2004, 8, 158	Kemenangan dan keberuntungan
4	Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi	1990, 3, 1411	Beruntung, berbahagia.
5	Hasbi Ash-Shiddieqy	2000, 3, 2724	Kemenangan

Tabel 1.2
مَكْنَا الْمُؤْمِنُونَ

No	Mufassir	Tahun, Jilid, Hal	Makna
1	Ismail Ibnu Katsir	2000, 3, 407	Orang-orang yang beriman.
2	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1394 H/1974 M, 18, 3	Orang yang membenarkan apa yang datang dari Tuhannya melalui lisan Nabi-Nya, seperti tauhid, kenabian, pembangkitan dan pembalasan.
3	Sayyid Quthb	2004, 8, 160	Orang-orang beriman yang telah ditentukan bagi mereka kebaikan, pertolongan, kebahagiaan, petunjuk taufik dan kenikmatan yang baik.
4	Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi	1990, 3, 1411	Orang-orang yang beriman.
5	Hasbi Ash-Shiddieqy	2000, 3, 2724	Orang-orang yang disifati oleh Allah

Tabel 1.3
مَكْنَا الْأَخَاشِعِ

No	Mufassir	Tahun, Jilid, Hal	Makna
1	Ismail Ibnu Katsir	2000, 3, 407	Kalbu mereka khusyu, lalu memejamkan penglihatan mereka tidak melampaui tempat shalat.
2	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1394 H/1974 M, 18, 3	Orang yang menundukkan dan merendahkan diri disertai perasaan takut dan ketenangan seluruh anggota tubuh

3	Sayyid Quthb	2004, 8, 161	Hati mereka merasakan keagungan dan kedahsyatan bersikap dalam shalat dihadapan Allah sehingga hati itu menjadi tunduk dan khusyu.
4	Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi	1990, 3, 1411	Merendahkan diri penuh perasaan kepada Allah.
5	Hasbi Ash-Shiddieqy	2000, 3, 2724	Mereka yang ketika melakukan sembahyang, anggota tubuhnya tenang dan jiwanya khusyuk.

Tabel 1.4

Makna أَلْفُو

No	Mufassir	Tahun, Jilid, Hal	Makna
1	Ismail Ibnu Katsir	2000, 3, 408	Hal-hal yang tidak berfaedah yang menyangkut perkataan dan perbuatan.
2	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1394 H/1974 M, 18, 3	Perkataan yang jahat dan buruk
3	Sayyid Quthb	2004, 8, 161	Mencakup perkataan, perbuatan, dan sikap tidak berguna.
4	Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi	1990, 3, 1411	Perkataan dan perbuatan yang tidak berguna.
5	Hasbi Ash-Shiddieqy	2000, 3, 2725	Segala sesuatu yang tidak berfaedah dan segala pembicaraan yang tidak berharga.

Tabel 1.5
Makna الزَّكَاةُ

No	Mufassir	Tahun, Jilid, Hal	Makna
1	Ismail Ibnu Katsir	2000, 3, 408	Pensucian diri dari kemusyrikan dan kotoran.
2	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1394 H/1974 M, 18, 3	Pensucian dan pembersihan diri dengan melakukan ibadah amaliah
3	Sayyid Quthb	2004, 8, 158	Mensucikan qolb dari kikir dan mensucikan harta dari cara mendapatkannya secara halal dan baik.
4	Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi	1990, 3, 1411	Membersihkan harta dengan membayarnya.
5	Hasbi Ash-Shiddieqy	2000, 3, 2725	Mensucikan hartanya dengan memberikan nafka (infak) di jalan Allah.

Tabel 1.6
Makna الْفُرْجِ

No	Mufassir	Tahun, Jilid, Hal	Makna
1	Ismail Ibnu Katsir	2000, 3, 408	Kemaluan atau farji
2	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1394 H/1974 M, 18, 3	Kemaluan laki-laki dan wanita
3	Sayyid Quthb	2004, 8, 158	Kemaluan
4	Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi	1990, 3, 1412	Kemaluan
5	Hasbi Ash-Shiddieqy	2000, 3, 2725	Kemaluan

Tabel 1.7

Makna حفظه

No	Mufassir	Tahun, Jilid, Hal	Makna
1	Ismail Ibnu Katsir	2000, 3, 408	Memelihara farjinya dari perbuatan haram.
2	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1394 H/1974 M, 18, 3	Memelihara kemaluan berarti mensucikan dari yang haram.
3	Sayyid Quthb	2004, 8, 162	Menjaga kemaluan dari penyimpangan seksual yang tidak halal.
4	Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi	1990, 3, 1412	Memelihara kemaluan dari yang diharamkan.
5	Hasbi Ash-Shiddieqy	2000, 3, 2725	Memelihara kemaluannya dari perbuatan haram (zina).

Tabel 1.8

Makna لأَمْنَتِهِمْ

No	Mufassir	Tahun, Jilid, Hal	Makna
1	Ismail Ibnu Katsir	2000, 3, 408	Sesuatu yang dipercayakan yang harus dijaga.
2	Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1394 H/1974 M, 18, 4	Apa yang dipercayakan Allah kepada seseorang, seperti mengerjakan kewajiban syar'I, atau apa yang dipercayakan manusia kepadanya.
3	Sayyid Quthb	2004, 8, 163	Amanat yang dipikul seseorang untuk dijaga.
4	Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi	1990, 3, 1412	Amanat yang dipercayakan.

5	Hasbi Ash-Shiddieqy	2000, 3, 2726	mereka yang apabila dipercayai dengan suatu amanat tidak mengkhianatinya.
---	---------------------	------------------	---

D. Pengertian Kalimat dan Tafsir

1. *قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ*

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman

Menurut Muhammad Nasib Ar-rifa'I dalam tafsir Ibnu Ktasis Jilid 3

(2000 : 406) menjelaskan bahwa:

Firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman." Keberuntungan disini yakni beruntung meraih surga. Sedang mereka memiliki sifat-sifat baik.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam terjemah tafsir al-Maraghi Juz 18 (1394 H/1974 M, 18, 5) mengemukakan bahwa:

Allah telah menciptakan keberuntungan bagi orang yang memiliki tujuh diantara sifat-sifat kebaikan. Pasti beruntung dan berbahagia orang-orang yang membenarkan Allah, para rasul-Nya dan hari akhir.

Menuru pendapat Sayyid Quthb (2004, 8, 160) dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an berpendapat bahwa :

Penetapan sifat orang-orag yang beriman yang meraih kebereuntungan. Karena itu semua merupakan janji Allah. Ketetapan itu tidak mungkin seorangpun menghadangnya. Dan keberuntungan itu hanya dimiliki oleh orang-orang mukmin dalam kehidupan di dunia dan terlebih di akhirat. Kemenangan

dan keberuntungan tersebut didapatkan karena mereka tercatat sebagai pribadi mukmin dan juga sebagai jamaah mukmin.

Sementara itu Imam Jalaluddin Al-Mahalli (1990, 3, 1411) dalam tafsir Jalalain memberikan uraian bahwa :

Lafadz *Qad* ini memiliki arti “*sesungguhnya*” yang menunjukkan makna Talqiq, artinya sungguh telah pasti. Dan kata “*beruntunglah*” yang maknanya berbahagialah. Dan lafad “*al-mu'minun*” adalah orang-orang yang beriman. Oleh karenanya maka bahagia itu pasti akan didapatkan oleh orang-orang beriman.

Hasbi Ash-Shiddieqy (2000, 3, 2724) dalam tafsir Al-Qur'anul majid An-Nuur menafsirkan bahwa :

Allah memberikan kemenangan kepada seorang mukmin. Yaitu orang-orang yang telah disifati oleh Allah dengan enam sifat.

Uraian pendapat para mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa Penetapan dan keberuntungan yang didapatkan oleh orang-orang mukmin yaitu keberuntungan dalam meraih syurga, karena mereka orang-orang yang membenarkan Allah, para rasul-Nya dan hari akhir. sehingga kemenangan dan keberuntungan akan didapatkan di dunia dan di akhirat.

2. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya

Menurut Muhammad Nasib Ar-rifa'I dalam tafsir Ibnu Ktahir Jilid 3 (2000 : 407) menjelaskan bahwa:

Kalbu mereka khusyu, lalu memejamkan penglihatan mereka dan merendahkan diri, serta penglihatan mereka tidak melampaui tempat shalat. Khusyu dalam shalat tercapai oleh orang yang mengkonsentrasikan kalbunya terhadap shalat, mencurahkan seluruh perhatiannya kepada shalat, dan memprioritaskan shalat dari perbuatan lainnya. Pada saat itulah tercipta ketenangan dan kesenangan diri. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nasa'i dari Anas, dari Rasulullah saw. Bahwa beliau bersabda *“kesukaan bagiku ialah wewangian dan wanita serta dijadikan kesenanganku dalam shalat.”*

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam terjemah tafsir al-Maraghi Juz 18 (1394 H/1974 M, 18, 5) mengemukakan bahwa:

Khusyu dalam hal ini yaitu orang-orang yang menghinakan dan menundukkan diri kepada Allah serta takut kepada azab-Nya.

Menurut pendapat Sayyid Quthb (2004, 8, 161) dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an berpendapat bahwa :

Khusyu disini yaitu hati mereka merasakan keagungan dan kedahsyatan karena hatinya ikut hadir dalam shalat, tidak lalai, anggota tubuh (jasad maupun ruhnya) mengikuti gerakan shalat, karena didalam hatinya hanya ada Allah. Seolah-olah kita sedang melihat Allah ataupun Allah melihat kita. Sehingga hati itu menjadi tunduk dan khusyu. Dari situ mengalirlah khusyu tersebut keseluruhan anggota tubuh, Maka, semuanya hanya terpusat kepada Allah dan benar-benar memohon pertolongan hanya kepada-Nya karena merasakan hadir-Nya Allah dalam hadapannya.

Sementara itu Imam Jalaluddin Al-Mahalli (1990, 3, 1411) dalam tafsir Jalalain memberikan uraian bahwa :

Khusyu' artinya ialah merendahkan diri penuh perasaan kepada Allah ketika melaksanakan shalat.

Hasbi Ash-Shiddieqy (2000, 3, 2724) dalam tafsir Al-Qur'anul majid An-Nuur menafsirkan bahwa :

Mereka yang ketika melakukan sembahyang, anggota tubuhnya tenang dan jiwanya khusyu. Diriwayatkan oleh al-Hakim bahwa Nabi bersembahyang dengan memandang ke langit (atas), ketika ayat ini diturunkan, Nabi mengalihkan pandangannya ke tempat sujudnya.

Uraian pendapat para mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang khusyu dalam shalatnya yaitu hati yang patuh, merasakan keagungan dan sikap badan yang tunduk lalu memejamkan penglihatan mereka dan merendahkan diri di hadapan Allah, serta penglihatan mereka tidak melampaui tempat shalat.

3. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna

Menurut Muhammad Nasib Ar-rifa'I dalam tafsir Ibnu Ktahir Jilid 3 (2000 : 408) menjelaskan bahwa:

Orang-orang yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna, yakni dari kebatilan yang meliputi syirik, kemaksiatan, dan hal-hal yang tidak berfaedah yang menyangkut perkataan dan perbuatan.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam terjemah tafsir al-Maraghi Juz 18 (1394 H/1974 M, 18, 6) mengemukakan bahwa:

Orang-orang yang berpaling dari segala hal yang tidak berguna bagi mereka, dan dari segala perkataan yang seharusnya ditinggalkan seperti berdusta, bersanda gurau dan mencaci, karena mereka mempunyai kesungguhan yang menyibukkan mereka.

Menurut pendapat Sayyid Quthb (2004, 8, 161) dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an berpendapat bahwa :

Sifat orang mukmin yaitu berpaling dari perkataan yang tidak berguna (*lagwun*), perbuatan yang tidak berguna, sikap yang tidak berguna serta prasangka yang tidak berguna, karena sesungguhnya hati orang mukmin tidak terlintas hal-hal yang tidak berguna, orang mukmin selalu mengingat Allah (dzikir), dan selalu mengagungkan hal-hal yang menjadi tanda-tanda kekuasaan Allah pada dirinya, dan selalu menjalankan amar ma'ruf nahi munkar serta selalu berbuat baik kepada siapapun.

Sementara itu Imam Jalaluddin Al-Mahalli (1990, 3, 1411) dalam tafsir Jalalain memberikan uraian bahwa :

Orang yang beriman pasti akan menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna.

Hasbi Ash-Shiddieqy (2000, 3, 2725) dalam tafsir Al-Qur'anul majid An-Nuur menafsirkan bahwa :

Mereka yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak berfaedah dan segala pembicaraan yang tidak berharga, seperti berdusta, memaki-maki, dan kata-kata lain yang sia-sia.

Uraian pendapat para mufassir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang mukmin yang sebenarnya adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna, yang tidak ada faedahnya yang menyangkut perkataan dan perbuatan seperti berdusta, memaki-maki, dan kata-kata lain yang tidak ada gunanya.

4. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

Dan orang-orang yang menunaikan zakat

Menurut Muhammad Nasib Ar-rifa'I dalam tafsir Ibnu Ktasil Jilid 3 (2000 : 408) menjelaskan bahwa:

Zakat yang di maksud yakni zakat mal sebelum difardhukan nisabnya. Ditafsirkan demikian, karena ayat ini merupakan ayat makkiyyah. Asal zakat diwajibkan di Mekah. Allah berfirman dalam surat Al-An'aam, "dan berikanlah haknya pada saat memanennya." Zakat yang difardhukan di Madinah ialah yang sudah memiliki nisab dan kadar khusus. Adapula yang menafsirkan ayat di atas dengan penyucian diri dari kemusyrikan dan kotoran, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan diri dan sesungguhnya merugilah orang yang

mengotori diri.” Mukmin yang sempurna ialah orang yang mensucikan diri dan hartanya.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam terjemah tafsir al-Maraghi Juz 18 (1394 H/1974 M, 18, 6) mengemukakan bahwa:

Orang yang menunaikan zakat disini yaitu orang-orang yang untuk membersihkan dan mensucikan dirinya menunaikan zakat yang diwajibkan kepada orang fakir dan orang miskin.

Menurut pendapat Sayyid Quthb (2004, 8, 162) dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an berpendapat bahwa :

Sifat orang mukmin yaitu selalu memberikan zakat kepada fakir miskin, untuk mensucikan hati dari sifat bakhil dan mensucikan hartanya agar menjadikan harta benda yang dimiliki menjadi halal dan baik. Menolong fakir miskin dari tipu daya syaitan yang menjerumuskan orang fakir kedalam kekufuran. Sehingga dari semua itu Allah akan mengganti dan membalasnya dengan yang lebih baik.

Sementara itu Imam Jalaluddin Al-Mahalli (1990, 3, 1411) dalam tafsir Jalalain memberikan uraian bahwa :

Kata “*Lizzakati faa'ilun*” berarti : menunaikan zakat dengan membayarnya.

Hasbi Ash-Shiddieqy (2000, 3, 2725) dalam tafsir Al-Qur'anul majid An-Nuur menafsirkan bahwa :

Mereka mensucikan hartanya dengan menunaikan zakat. Menurut lahiriah ayat ini, yang dimaksud dengan zakat adalah memberikan nafkah (infak) di jalan Allah, bukan zakat yang telah ditentukan nisab dan jumlahnya (zakat wajib, maal atau fitrah). Zakat yang demikian baru difardhukan pada tahun kedua Hijriah.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menunaikan zakat menurut para mufassir adalah membersihkan dan mensucikan dirinya dari harta yang diwajibkan memberikannya kepada orang fakir dan orang miskin sehingga mendapat ridha-Nya agar tercapai kemenangan.

5. وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ , إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki.

Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.

Menurut Muhammad Nasib Ar-rifa'I dalam tafsir Ibnu Ktahir Jilid 3 (2000 : 408) menjelaskan bahwa :

Orang-orang yang menjaga kemaluan yakni orang-orang yang memelihara farjinya dari perbuatan haram seperti berzina atau sodomi, dan mereka hanya mendekati istri atau suaminya.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam terjemah tafsir al-Maraghi Juz 18 (1394 H/1974 M, 18, 7) mengemukakan bahwa:

Orang-orang yang memelihara kemaluannya dalam segala keadaan, kecuali hubungan suami-isteri. Atau menggauli budak wanita yang dimiliki, karena dalam keadaan itu mereka tidak tercela. Maksud disifatinya mereka dengan sifat ini ialah untuk memuji bahwa mereka benar-benar mensucikan diri dan berpaling dari syahwat.

Menurut pendapat Sayyid Quthb (2004, 8, 162) dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an berpendapat bahwa :

Ayat ini adalah sifat orang mukmin yang selalu menjaga kemaluannya dari perbuatan zina atau berhubungan badan secara tidak halal, dan menjaga hatinya pula dari keinginan-keinginan yang tidak halal, serta menjaga dari semua yang mendatangkan syahwat yang melewati batas, kecuali pada istri atau suami yang halal dan budak yang dimiliki dan menggaulinya dengan cara yang baik dan syar'i.

Sementara itu Imam Jalaluddin Al-Mahalli (1990, 3, 1412) dalam tafsir Jalalain memberikan uraian bahwa :

Seorang mukmin ialah orang yang selalu memelihara kemaluannya dari hal-hal yang diharamkan. Kecuali terhadap budak yang mereka miliki yakni hamba sahaya wanita yang mereka tawan dari peperangan, maka tidak akan tercela bila mendatangnya.

Hasbi Ash-Shiddieqy (2000, 3, 2726) dalam tafsir Al-Qur'anul majid An-Nuur menafsirkan bahwa :

Mereka yang memelihara kemaluannya dari perbuatan haram (zina), tidak menjerumuskan diri ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah. Tidak mau mendekati (melakukan persetubuhan) kecuali dengan isteri yang telah dihalalkan untuk mereka (sah) atau budak-budak mereka yang tertawan dalam peperangan.

Uraian pendapat para mufassir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam ayat ini orang-orang yang menjaga kemaluan yakni orang-orang yang memelihara farjinya dari perbuatan haram seperti berzina dalam keadaan apapun, kecuali hubungan suami-isteri dan budak-budak mereka pada masa perbudakan masih diizinkan karena dalam keadaan itu mereka tidak tercela.

6. *فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ*

Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.

Menurut Muhammad Nasib Ar-rifa'I dalam tafsir Ibnu Ktasir Jilid 3 (2000 : 408) menjelaskan bahwa:

Barang siapa yang menerima apa yang telah dihalalkan Allah kepadanya, maka tiada celaan dan dosa atasnya. Barang siapa yang memilih selain istri/suami dan budak sahaya, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam terjemah tafsir al-Maraghi Juz 18 (1394 H/1974 M, 18, 7) mengemukakan bahwa:

Barangsiapa yang mencari selain dari empat wanita merdeka dan dari budak wanita, berapapun yang dia kehendaki, maka mereka itu adalah orang-orang yang sangat zalim dan melanggar ketentuan Allah.

Menurut pendapat Sayyid Quthb (2004, 8, 163) dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an berpendapat bahwa :

Maksud dari ayat ini yaitu melakukan hubungan dengan istri dan budak-budak wanita yang dimilikinya. Dan apabila mereka mencari selain dari keduanya, maka akan melampaui batas yang telah dihalalkan oleh Allah. Sehingga mereka akan terjerumus kedalam sesuatu yang haram. Karena telah merusak kehormatan wanita yang belum menjadi halal baginya.

Sementara itu Imam Jalaluddin Al-Mahalli (1990, 3, 1412) dalam tafsir Jalalain memberikan uraian bahwa :

Barang siapa yang menginginkan selain istri-istri dan hamba sahaya wanita tawanan untuk melampiaskan hajat biologisnya, seumpamanya melakukan masturbasi, yakni mereka telah melampaui batas halal dan melakukan hal-hal yang diharamkan bagi mereka.

Hasbi Ash-Shiddieqy (2000, 3, 2726) dalam tafsir Al-Qur'anul majid An-Nuur menafsirkan bahwa :

Siapa yang menggauli selain isterinya dan budak-budak yang dihalalkan baginya (sewaktu perbudakan belum dihapuskan), maka dialah orang yang melampaui batas. Demikian pula perempuan yang melakukan persetubuhan

dengan lelaki yang bukan suaminya yang sah, juga merupakan perbuatan yang melampaui batas.

Uraian pendapat para mufassir diatar dapat ditarik kesimpulan bahwa pada ayat ini menjelaskan Barang siapa yang memilih selain istri atau suami dan budak sahaya yang dihalalkan bagi mereka, maka mereka adalah orang-orang yang melampaui batas karena sangat zalim dan melanggar ketentuan Allah.

7. وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

Menurut Muhammad Nasib Ar-rifa'I dalam tafsir Ibnu Ktahir Jilid 3 (2000 : 408) menjelaskan bahwa:

Jika mereka diserahi amanat, maka mereka tidak mengkhianatinya, namun menyampaikan kepada yang berhak menerimanya. Jika mereka berjanji atau berakad, maka mereka memenuhinya.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam terjemah tafsir al-Maraghi Juz 18 (1394 H/1974 M, 18, 7) mengemukakan bahwa:

Orang-orang yang apabila diserahi amanat, maka dia tidak berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya, dan apabila berjanji atau mengadakan perikatan, maka ia memenuhi janji itu, karena berkhianat dan melanggar janji adalah termasuk sifat orang-orang munafik.

Menurut pendapat Sayyid Quthb (2004, 8, 163) dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an berpendapat bahwa :

Mereka selalu memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya baik sebagai pribadi maupun sebagai jamaah. Amanat yang paling terdepan adalah amanat fitrah. Amanat fitrah disini yaitu menyampaikan amanat sesuai dengan kebenarannya tidak melebihi ataupun menguranginya. Orang-orang yang beriman selalu menjaga amanat terbesar tersebut. Sehingga mereka tidak pernah membiarkan fitrah mereka melenceng dari keistiqamahannya. Mereka dengan teguh memegang amanat itu dan bersumpah dengan keberadaan Allah Swt.

Sementara itu Imam Jalaluddin Al-Mahalli (1990, 3, 1412) dalam tafsir Jalalain memberikan uraian bahwa :

Orang yang menjaga amanat dan janji yang mereka adakan diantara sesama mereka atau antara mereka dengan Allah, seperti shalat dan lain-lainnya dan mereka benar-benar menjaganya.

Hasbi Ash-Shiddieqy (2000, 3, 2726) dalam tafsir Al-Qur'anul majid An-Nuur menafsirkan bahwa :

Mereka yang apabila dipercayai dengan suatu amanat tidak mengkhianatinya. Mereka akan menyampaikan atau menjalankan amanat itu kepada yang berhak. Apabila membuat perjanjian, mereka akan melaksanakannya dengan baik. karena menyalahi janji adalah sifat orang munafik.

Uraian pendapat para mufassir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memelihara amanat-amanat dan janji disini yaitu orang-orang yang apabila disertai amanat, maka dia tidak berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu

kepada orang yang berhak menerimanya, dan apabila berjanji maka dia memenuhi janji itu, dan tidak menghinatinya.

8. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Dan orang-orang yang memelihara shalatnya

Menurut Muhammad Nasib Ar-rifa'I dalam tafsir Ibnu Ktahir Jilid 3 (2000 : 409) menjelaskan bahwa:

Orang-orang yang memelihara shalatnya yakni, mereka yang melaksanakan shalat tepat waktu. Allah Ta'ala mengawali penyebutan sifat-sifat terpuji ini dengan shalat pula. Hal ini menunjukkan keutamaan shalat.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam terjemah tafsir al-Maraghi Juz 18 (1394 H/1974 M, 18, 8) mengemukakan bahwa:

Orang-orang yang rajin mengerjakan shalat secara sempurna pada waktu-waktu yang telah digariskan oleh agama.

Menurut pendapat Sayyid Quthb (2004, 8, 158) dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an berpendapat bahwa :

Memelihara shalat pada ayat ini yaitu memelihara shalatnya baik shalat fardhu maupun shalat sunah, mereka tidak meninggalkan shalat karena malas, dan tidak mengacuhkannya. Serta tidak melaksanakan shalat secara setengah-setengah. Namun mereka menunaikan shalat tersebut dengan tepat waktu serta menjalankan rukun dan adab shalat dengan sungguh-sungguh.

Sementara itu Imam Jalaluddin Al-Mahalli (1990, 3, 1412) dalam tafsir Jalalain memberikan uraian bahwa :

Memelihara shalat disini yaitu dengan mengerjakan shalat tepat pada waktu-waktunya.

Hasbi Ash-Shiddieqy (2000, 3, 2726) dalam tafsir Al-Qur'anul majid An-Nuur menafsirkan bahwa :

Mereka yang selalu menjalankan sembahyang, melaksanakan pada waktu-waktu yang ditentukan dengan memelihara syarat, adab, dan rukun-rukunnya.

Uraian pendapat para mufassir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memelihara shalat dalam ayat ini yakni, mereka yang rajin melaksanakan shalat dengan sempurna dan tepat waktu. Serta memelihara dari syarat, adab dan rukun-rukunnya. Hal ini menunjukkan keutamaan shalat, karena dengan memelihara shalatnya seseorang akan mendapatkan kemenangan yang sesungguhnya.

Maka secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan dari uraian para mufassir di atas bahwa seseorang dikatakan orang mukmin jika memiliki sifat-sifat diantaranya yaitu orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna yang menyangkut perkataan dan perbuatan, orang-orang yang menunaikan zakat, yaitu zakat mal sebelum difardhukan nisabnya, orang-orang yang memelihara farjinya dari perbuatan haram seperti berzina atau sodomi, orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, orang-orang yang memelihara shalatnya, yaitu mereka senantiasa melaksanakan shalat tepat waktu.

E. Rangkuman dari Q.S. Al-Mu'minun Ayat 1-9

Isi kandungan dari Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9 berdasarkan uraian pendapat para Mufassir bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman itu beruntung, karena mereka memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, khusyu dalam hal ini yaitu hati seseorang ketika shalat dalam keadaan patuh, merasakan keagungan dan sikap badan yang tunduk lalu memejamkan penglihatan mereka dan merendahkan diri di hadapan Allah, serta penglihatan mereka tidak melampaui tempat shalat.
2. Orang-orang yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna yang menyangkut perkataan dan perbuatan. orang mukmin yang sebenar-benarnya adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna, yang tidak ada faedahnya yang menyangkut perkataan dan perbuatan seperti berdusta, memaki-maki, dan kata-kata lain yang tidak ada gunanya.
3. Orang-orang yang menunaikan zakat, yaitu zakat mal sebelum difardhukan nisabnya, menunaikan zakat menurut para mufassir adalah membersihkan dan mensucikan dirinya dari harta yang diwajibkan memberikannya kepada orang fakir dan orang miskin sehingga mendapat ridha-Nya agar tercapai kemenangan
4. Orang-orang yang memelihara farjinya (kemaluannya) dari perbuatan haram, yaitu seperti berzina dalam keadaan apapun, kecuali hubungan suami-isteri dan budak-budak mereka pada masa perbudakan masih diizinkan karena dalam keadaan itu mereka tidak tercela. Barang siapa yang memilih selain

istri atau suami dan budak sahaya yang dihalalkan bagi mereka, maka mereka adalah orang-orang yang melampaui batas karena sangat zalim dan melanggar ketentuan Allah.

5. Orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, memelihara amanat-amanat dan janji disini yaitu orang-orang yang apabila disertai amanat, maka dia tidak berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya, dan apabila berjanji maka dia memenuhi janji itu, dan tidak menghinatinya.
6. Orang-orang yang memelihara shalatnya, yaitu mereka senantiasa melaksanakan shalat tepat waktu. memelihara shalat dalam ayat ini yakni, mereka yang rajin melaksanakan shalat dengan sempurna dan tepat waktu. Serta memelihara dari syarat, adab dan rukun-rukunnya. Hal ini menunjukkan keutamaan shalat, karena dengan memelihara shalatnya seseorang akan mendapatkan kemenangan yang sesungguhnya.

F. Esensi dari Q.S. Al-Mu'minun Ayat 1-9

Dari beberapa penafsiran para mufassir dan isi kandungan dari Q.S. Al-Mu'minun di atas, maka terdapat esensi sebagai berikut :

1. Seorang mukmin ialah mereka yang mendapatkan keberuntungan dari Allah karena mereka memiliki sifat-sifat yang baik diantaranya yaitu mereka yang khusyu dalam shalatnya, mereka yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna, mereka yang menunaikan zakat, mereka yang memelihara kemaluannya, mereka yang memelihara amanat-amanat, mereka yang

memenuhi janjinya, dan mereka yang memelihara shalatnya, serta tetap istiqamah dalam menjalankan ibadahnya.

2. Sifat-sifat yang dimiliki seorang mukmin dapat terwujud dengan cara memperkuat keimanan serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menanamkan pendidikan keimanan itu sendiri dalam lingkungan keluarga.

